

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *CINEMA THERAPY*
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

IGA TRI LARASATI

NPM: 1611080233

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *CINEMA THERAPY*
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

IGA TRI LARASATI

NPM: 1611080233

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *CINEMA THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

IGA TRI LARASATI

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator dan komunikan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi antara dua orang atau lebih. Dimana tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan *cinema therapy* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *pre experimental design* dengan bentuk desain *one group pre test and post test*. Sampel penelitian yang digunakan *purposive sampling* berjumlah 10 peserta didik terdiri dari kelas XI yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal rendah. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $sig. < 0,05$ melalui perhitungan uji t *paired sample t-test* hasil $sig (2-tailed) < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan didapatkan hasil rata-rata yang berbeda yaitu *pretest* 70,1 dan *posttest* 125,6. Oleh karena itu disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan *cinema therapy* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
CINEMA THERAPY UNTUK MENINGKATKAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK
KELAS XI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020.**

**Nama : Iga Tri Larasati
NPM : 1611080233
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. I

NIP. 196104011981031003

Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

NIP. 197811142009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN CINEMA THERAPY UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 7**

BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020. Disusun oleh Iga

Tri Larasati, NPM: 1611080233, Jurusan: Bimbingan dan Konseling

Pendidikan Islam. Telah diujikan pada Hari/Tanggal: Jum'at, 26 Juni 2020.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nurfa Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Artinya: Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula) (Q.S Al-Qolam:9)¹



¹ Departemen Agama RI Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 564

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, terima kasih untuk ayahanda alm. Suyadi yang semasa hidupnya selalu mendukung, mendidik, dan menyayangiku. Untuk ibundaku Nurhanifah terima kasih sampai detik ini tiada henti mendukung dan memberikan doa kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Semoga keberhasilanku ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk kalian.
2. Kepada kedua kakak ku Taufiq Hidayat dan Yuliana Widia Tuti saya ucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan dan tanpa henti memberi motivasi kepadaku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi bernama lengkap Iga Tri Larasati. Penulis dilahirkan 22 tahun silam tepatnya di Desa Astra Ksetra pada tanggal 02 Mei 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari dua bersaudara. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Alm. Suyadi dengan Ibu Nurhanifah.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita Gunung Batin Udik pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Astra Ksetra tahun 2004 sampai dengan tahun 2010. Dari tahun 2010 penulis kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Xaverius Gunung Batin dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan dijenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur tes UM-PTKIN. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Meraksa, Tanggamus. Sebulan kemudian penulis menyelesaikan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji sukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan *Cinema Therapy* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih telah membantu dalam proses pembuatan skripsi.

4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Salahudin, ST., M.Pd selaku kepala SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data skripsi, ibu Laily Rosuna.,M.Pd selaku guru BK yang selalu membantu kelancaran penelitian selama berlangsung.
8. Peserta didik kelas XI Keperawatan I dan II di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.
9. Sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat dan motivasi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang telah turut serta menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap semoga bantuan yang diberikan dari berbagai pihak, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan

yang ada dalam diri penulis. Untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2020

IGA TRI LARASATI
1611080233



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang.....	5
D. Identifikasi Masalah	13
E. Pembatasan Masalah.....	13
F. Rumusan Masalah	14
G. Tujuan Penelitian.....	14
H. Manfaat Penelitian.....	14
I. Ruang Lingkup	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Konseling Kelompok	16
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	16
2. Perbedaan Bimbingan dan Konseling	17
3. Tujuan Konseling Kelompok	20
4. Manfaat Konseling Kelompok	21

5. Asas-asas Konseling Kelompok	22
6. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok	23
7. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok	26
B. <i>Cinema Therapy</i>	33
1. Pengertian <i>Cinema Therapy</i>	33
2. Tujuan <i>Cinema Therapy</i>	34
3. Manfaat <i>Cinema Therapy</i>	35
4. Langkah-langkah <i>Cinema Therapy</i>	35
5. Kelemahan dan Kelebihan <i>Cinema Therapy</i>	36
C. Komunikasi Interpersonal	37
1. Pengertian Komunikasi	37
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	39
3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	40
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal	41
5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	42
6. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	43
D. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dengan Cinema Therapy dapat Meningkatkan Komunikasi Interpersonal	44
E. Penelitian Relevan	44
F. Kerangka Berpikir	47
G. Hipotesis	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Desain Penelitian	50
C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	51
D. Variabel Penelitian	52
E. Definisi Operasional Penelitian	53
F. Metode Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Penelitian	58

H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	61
--	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan	83
C. Keterbatasan	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	halaman
1. Data Komunikasi Interpersonal Peserta Didik	9
2. Perbandingan Layanan Bimbingan dan Konseling	18
3. Pola <i>One Group Pre test and Post test</i>	49
4. Jumlah Populasi Peserta Didik	50
5. Jumlah Anggota Sampel	51
6. Definisi Operasional	52
7. Kategori Alternatif Jawaban	55
8. Kriteria Komunikasi Interpersonal.....	56
9. Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal	57
10. Hasil <i>Pre test</i> Komunikasi Interpersonal Peserta Didik	65
11. Hasil <i>Post test</i> Komunikasi Interpersonal Peserta Didik	76
12. Hasil <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Komunikasi Interpersonal Peserta Didik	77
13. Uji Normalitas.....	79
14. Uji <i>Paired Sample Statistic</i>	80
15. Uji <i>Paired Sample Correlation</i>	81
16. Uji <i>Paired Sample Test</i>	81



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir.....	46
2. Perbedaan Hasil <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i>	78



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pelaksanaan Penelitian
2. Surat Telah Melaksanakan Penelitian
3. Lembar Validasi Angket Komunikasi Interpersonal
4. Lembar Validasi Film/video Komunikasi Interpersonal
5. Angket Komunikasi Interpersonal
6. RPL Pertemuan Pertama
7. RPL Pertemuan Kedua
8. RPL Pertemuan Ketiga
9. RPL Pertemuan Keempat
10. RPL Pertemuan Kelima
11. RPL Pertemuan Keenam
12. Lembar Penilaian Hasil
13. Absensi Peserta didik
14. Kartu Konsultasi
15. Surat Pernyataan Orisinalitas
16. Surat Keterangan Hasil *Similarity* Turnitin
17. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi adalah **Pengaruh Konseling Kelompok Dengan *Cinema Therapy* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.** Berikut penjelasan pengertian istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang². Sedangkan menurut Badudu dan Zain pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; (2) sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; (3) tuntuk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005). h.849

Pengaruh yang dimaksud disini adalah apakah terdapat suatu dampak atau efek terhadap komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dengan menggunakan teknik yang telah dipilih oleh peneliti yaitu teknik *cinema therapy*.

Jones mengatakan konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konseling menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor atau guru bimbingan dan konseling) kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien³. Proses bantuan dilakukan secara konseling kelompok karena bentuk masalah yang dihadapi peserta didik serupa sehingga dengan konseling kelompok akan memudahkan dalam pemberian bantuan.

Cinema therapy. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Sedangkan *cinema therapy* merupakan suatu metode yang akan digunakan dalam pemberian bantuan kepada peserta didik. *Cinema therapy* atau film yang akan disajikan akan membantu permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya). Sedangkan menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah

³ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).h.105.

sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik⁴. Yang dimaksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah sesuatu hal yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik. Upaya yang dilakukan yaitu melalui metode yang telah dipilih dan diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang rendah menjadi meningkat.

Komunikasi interpersonal. Komunikasi menurut istilah ini bersumber dari perkataan latin “communis” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi⁵. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A.Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek atau beberapa umpan balik seketika⁶. Komunikasi interpersonal yang dimaksud yaitu sistem percakapan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi terjadi pertukaran informasi dimana lawan berbicara mengharapkan adanya timbal balik dari percakapan tersebut. Peserta didik kelas XI yang dimaksud dalam penelitian yaitu beberapa siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan sudah memiliki satu tingkat lebih tinggi

⁴ Sawiwati, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi”. *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palembang: Perpustakaan UT, 2009), h. 4

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, ed. Agus Maulana, Kelima (Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Grup, 2011).

dari kelas dibawahnya. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang Pengaruh Konseling Kelompok Dengan *Cinema Therapy* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung adalah untuk melihat adakah pengaruh penggunaan konseling kelompok dengan *cinema therapy* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

1. Setiap makhluk hidup perlu berinteraksi dengan sesama. Komunikasi merupakan kunci utama dalam membangun suatu hubungan dengan sesama. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar (sekolah dan perkuliahan) masih sering terjadi konflik-konflik kecil yang timbul akibat kurangnya pemahaman komunikasi terutama komunikasi interpersonal.
2. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata masalah komunikasi interpersonal juga terdapat di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Hal ini diperkuat dengan penyebaran angket komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.
3. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat masyarakat dengan mudah mengakses serta menikmati media yang canggih. Salah satu

media yang masih sangat diminati oleh anak-anak, remaja hingga orang tua dengan menonton film. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata film atau *cinema therapy* telah digunakan secara berhasil oleh beberapa peneliti sebagai metode pemecahan masalah.

4. Penelitian dilakukan dalam bentuk kelompok karena jenis permasalahan pada peserta didik serupa dan konseling kelompok ini dapat memudahkan dalam proses pemberian bantuan dengan jenis masalah tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia perlu menjalin interaksi dengan manusia lainnya. Saat berinteraksi akan terjadi suatu komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Rogers bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam⁷. Komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi yang diungkapkan oleh Scrahman⁸.

Komunikasi merupakan suatu penyeimbang dalam hidup bermasyarakat yang digunakan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia. Dapat dilihat

⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. h.22.

⁸ *Ibid.* h.2

dari sikap yang senang dalam melakukan kegiatan kelompok dan melakukan kerjasama dengan sesama sebagaimana halnya makhluk sosial. Hal ini dijelaskan oleh Brynes, bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat⁹. Sebagaimana pula yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seseorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha Teliti.

Allah SWT juga berfirman;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu membubarkan tekad. Maka bertawakallah

⁹ Ibid. h.3

*kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (Q.S Ali Imran: 159)*¹⁰

Pada ayat tersebut dijelaskan Allah menciptakan setiap manusia antara laki-laki dan perempuan dan diperintahkan untuk saling mengenal satu sama lain. Dan Allah juga memerintahkan kepada kita untuk saling berbicara dengan lemah lembut dan bertutur kata yang baik kepada semua orang. Dengan bertutur kata yang baik akan membentuk komunikasi untuk terciptanya hubungan yang baik serta tidak terjadi kesalahpahaman antar satu dengan yang lain.

Permasalahan yang muncul saat ini banyaknya peserta didik yang masih kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik dengan teman ataupun guru. Seperti yang terjadi pada teman yaitu saat berdiskusi lebih banyak diam atau sibuk dengan hal lain, tidak berani menyampaikan pendapat bahkan malu untuk bertanya kepada guru saat didepan kelas. Setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik setiap individu sehingga berbeda pula menghadapi dan menyelesaikan masalah. Perbedaan setiap individu inilah akan menyebabkan timbulnya permasalahan dalam komunikasi. Sebagai peserta didik yang langsung berhubungan dengan lingkungan sekolah (guru, teman sebaya, atau staf sekolah) perlu memiliki komunikasi yang baik. Sullivan mengatakan bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya dari pada oleh faktor konstitusionalnya¹¹. Apabila dibiarkan maka akan berdampak pada diri

¹⁰ Al-Quran Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita (Bandung: Exa Grafika, 2013), h.517

¹¹ Marabonggala Mufakih Siregar, “Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2015, 1–11.

peserta didik seperti pada proses pembelajaran dapat berpengaruh, pada pergaulan lingkungan sosialnya atau bahkan pengaruh lainnya yang lebih fatal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung bahwa kegiatan bimbingan dan konseling selalu dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan jadwal perjurusan yang sudah disusun sebelumnya. Kegiatan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh guru BK yang berjumlah 6 guru BK dan 1 sebagai koordinator guru BK SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Peneliti juga melakukan penyebaran angket pada peserta didik kelas XI Keperawatan mengenai komunikasi interpersonal SMK Negeri 7 Bandar Lampung untuk melihat tingkat komunikasi interpersonal peserta didik keperawatan SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Dengan melihat beberapa indikator komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, maka ditemui beberapa peserta didik kelas XI keperawatan yang memiliki komunikasi interpersonal yang masih rendah. Sedangkan berdasarkan indikator komunikasi interpersonal, komunikasi dapat dikatakan baik apabila kelima indikator tersebut telah dipenuhi, apabila belum terpenuhi semua maka komunikasi interpersonal peserta didik dinilai kurang baik dan perlu ditingkatkan. Kelima indikator tersebut ialah: (1) Keterbukaan (*Openess*), (2) Empati (*Empathy*), (3) Sikap Mendukung (*Supportiviness*), (4) Sikap Positif (*Positivines*), (5) Kesenjangan (*Equality*)¹². Berikut tabel peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.

¹² Devito, *Op.Cit .h.* 286-290.

Tabel 1
Data Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI
SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	Indikator					Skor
		1	2	3	4	5	
1	NIA	√	√	√		√	60
2	SK	√	√			√	65
3	FSD	√				√	70
4	ASP	√	√	√	√	√	70
5	SC		√	√	√	√	72
6	ADA	√	√			√	65
7	DAP		√	√	√	√	81
8	IN	√	√	√	√	√	78
9	ESR	√	√			√	80
10	AM	√	√		√	√	60

*Sumber: Hasil angket komunikasi interpersonal rendah peserta didik kelas XI Keperawatan
 SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*

Keterangan:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap Mendukung
4. Sikap Positif
5. Kesetaraan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah berjumlah 10 orang. Pada tabel tersebut terdapat peserta didik yang belum memenuhi indikator komunikasi interpersonal. Beberapa permasalahan komunikasi interpersonal peserta didik diantaranya kurang terbuka (kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru) dan sulit menerima masukan atau saran dari orang lain, kurangnya empati dengan keadaan sekitar, memiliki sikap acuh tak acuh, dan memiliki prasangka buruk terhadap orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial. Melalui komunikasi individu dapat menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menentukan hubungan dengan dunia sekitar.

Berkaitan dengan permasalahan komunikasi interpersonal rendah, maka perlu adanya upaya meningkatkan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini upaya yang perlu dilakukan yaitu melalui kegiatan konseling kelompok dengan *cinema therapy*. Menurut Shertzer dan Stone konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya¹³.

Tujuan dari konseling kelompok yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia

¹³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

dan di akhirat¹⁴. Dalam hal ini layanan konseling kelompok dirasa tepat untuk membantu memecahkan masalah dalam bentuk kelompok terutama masalah berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Sedangkan *cinema therapy* merupakan media film atau video yang digunakan dalam pemberian layanan. Film dapat menjadi media pemberian penokohan (*modeling*) melalui pengamatan yang menunjukkan perilaku. Meskipun penokohan yang diberikan secara tidak langsung, namun film atau dapat menjadi salah satu metode yang dapat membantu menyelesaikan masalah. Menurut Solomon, film atau video dapat membantu untuk melihat apa yang terjadi pada individu atau seseorang melalui karakter dan alur cerita film atau video.

Cinema therapy saat ini digunakan oleh banyak peneliti sebagai salah satu teknik dalam penyelesaian masalah. Manfaat yang diperoleh dari menonton film yaitu: 1) film dapat meningkatkan dalam pembelajaran, 2) film dapat memberikan makna positif yang bisa diterapkan pada diri seseorang yang sedang menonton (mengubah perilaku), 3) melalui film dapat membantu konselor memproses konseli yang sulit secara tidak langsung, 4) film memberikan warna baru dalam kegiatan belajar-mengajar¹⁵. Beberapa penelitian membuktikan bahwa *cinema therapy* dapat membantu dalam berbagai masalah seperti penelitian oleh Ricka Weni Normanita, Kusnarto Kurniawan, dan Eko Nusantara yang berkaitan dengan masalah Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya menegaskan bahwa sebelum

¹⁴ Rifda El Fiah and Ice Anggralisa, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* vol 3, no. no 1 (2015): 1–12.

¹⁵ Jamoki Zakia Dantzler, "How the Marvel Cinematic Universe Represents Our Quality World: An Integration of Reality Therapy / Choice Theory and Cinema Therapy," *Journal of Creativity in Mental Health*, 2015, 471–87, <https://doi.org/10.1080/15401383.2014.994796>.

pemberian *treatment* terdapat peserta didik kurang mampu berinteraksi dengan temannya yang sebaya. Setelah pemberian *treatment* menggunakan cinema therapy interaksi dengan teman sebaya mengalami peningkatan¹⁶.

Hal ini dibuktikan juga oleh penelitian oleh Yeni Tri Juliantika dan Ari Khusumadewi dengan masalah kurangnya rasa empati pada peserta didik di SMKN 1 Driyorejo. Setelah diterapkan *cinema therapy*, maka empati pada peserta didik di SMKN 1 Driyorejo meningkat¹⁷. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dijelaskan, penulis tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah. Dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020”.

D. Intifikasi Masalah

¹⁶ Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, and Eko Nusantara, “Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 3 (2018): 1–7.

¹⁷Yeni Tri Juliantika, Ari Khusumadewi, “Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di SMKN 1 Driyorejo,” *Jurnal BK* vol.7, no. 3 (2017): 243–55.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang kurang terbuka yaitu sulit menerima masukan dan tidak berani mengemukakan pendapat di SMK Negeri 7 Bandar Lampung;
2. Terdapat peserta didik yang kurang mampu menunjukkan rasa empati terhadap sesama di SMK Negeri 7 Bandar Lampung;
3. Terdapat peserta didik yang kurang memiliki rasa solidaritas di SMK Negeri 7 Bandar Lampung;
4. Terdapat peserta didik yang berpikir negatif terhadap orang lain di SMK Negeri 7 Bandar Lampung;
5. Terdapat peserta didik yang sulit mengakui keberadaan orang lain di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

E. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian maka diperlukan pembatasan masalah agar dalam penelitian dapat terarah. Maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu “ Pengaruh Konseling Kelompok dengan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Keperawatan SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020”.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Adakah Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung”?

G. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh konseling kelompok dengan *cinema therapy* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hasil dari konseling kelompok *cinema therapy* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terutama dalam hal modernisasi dengan pemanfaatan media elektronik sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah.

- b. Secara praktis.

- 1) Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

Dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal di lingkungan sekolah.

2) Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau konselor

Dapat menjadi pengetahuan baru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok dengan *cinema therapy*.

3) Manfaat hasil penelitian bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai *cinema therapy* sebagai metode dalam pemecahan masalah terutama terkait komunikasi interpersonal.

I. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya tidak terjadi penyimpangan permasalahan dan penelitian yang dilaksanakan, maka berikut disajikan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian : Peserta Didik Kelas XI Keperawatan SMK Negeri 7 Bandar Lampung
2. Objek Penelitian : Pengaruh Konseling Kelompok Dengan *Cinema Therapy* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal
3. Tempat Penelitian : SMK Negeri 7 Bandar Lampung
4. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2019/2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Sebelum membahas konseling kelompok terlebih dahulu kita bahas antara konseling dan kelompok. Hellen berpendapat konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing dan konseli, dengan tujuan agar konseli itu mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang lebih baik¹⁸. Sukardi berpendapat bahwa layanan konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Konseling kelompok menurut Nurihsan adalah

“Mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu

¹⁸ Rifda El Fiah , Anggralisa. Op.Cit.,h.2

dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan dalam pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan¹⁹. Layanan konseling kelompok dapat membantu setiap individu agar dapat mengembangkan dan mengarahkan dirinya menjadi lebih baik”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilaksanakan dengan dinamika kelompok secara tatap muka secara langsung dengan konselor atau guru BK yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dengan tujuan individu dapat memahami dirinya, mengembangkan dirinya serta mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.

2. Perbedaan Bimbingan dan Konseling

Konseling menurut Jones adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu²⁰. Layanan konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok hal ini dinyatakan oleh Sukardi²¹. Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan

¹⁹ Fiah and Anggralisa. Op.Cit. 3.

²⁰ Prayitno, Amt i (2013). *Op. Cit.h.* 105

²¹ Muhammad Ahdiyat, “Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013,” 2012, h. 39.

oleh pembimbing dimana hanya berfokus kepada satu jenis masalah yang sama. Konseling juga bersifat mencegah dan mengentaskan masalah.

Bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan umumnya²². Pakar lainnya Romlah mengatakan bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu yang ditujukan untuk mencegah masalah dan untuk mengembangkan potensi peserta didik²³.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bimbingan merupakan proses bantuan yang dilakukan antara pembimbing atau guru bk kepada peserta didik yang bersifat pencegahan. Sebelum masalah itu muncul perlu diadakan pencegahan melalui bimbingan dengan guru bk. Bimbingan dilaksanakan sebelum permasalahan itu muncul, selain itu bimbingan tidak hanya berfokus kepada satu jenis permasalahan saja. Berikut disajikan perbedaan antara bimbingan dan konseling pada Prayitno,dkk.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

²³ Erlina Permata Sari, "Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* vol 2, no. no 2 (2013): 81.

Tabel 2
Perbandingan antara Layanan Bimbingan dan Konseling

Aspek	Bimbingan	Konseling
Tujuan yang dicapai	Pengembangan pribadi Pembahasan masalah atau topik secara umum dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok	Pengembangan pribadi Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok
Jumlah anggota	Dibatasi 10-15 orang	Dibatasi sampai sekitar 10 orang
Kondisi dan karakteristik anggota	Homogen	Homogen
Peranan anggota kelompok	Aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok	Aktif membahas permasalahan tertentu (masalah pribadi/khusus) dalam membantu memecahkan masalah anggota sekelompok
Lama dan frekuensi kegiatan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat pendalaman dan penuntasan pemecahan masalah

3. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan pemberian layanan konseling kelompok adalah

1. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan kehidupannya lebih produktif dan memuaskan. Boy dan Pine, Depdikbud, menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu peserta didik lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu peserta didik maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.
3. Penyelesaian masalah. Setiap individu yang memiliki masalah tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Maka, peserta didik datang kepada konselor atau guru BK karena ia percaya bahwa konselor atau guru BK dapat membantu menyelesaikan masalah.
4. Mencapai keefektifan pribadi. Blocher mengatakan bahwa pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya serta mampu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah.
5. Mendorong individu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Setiap keputusan ada pada diri peserta didik. Peserta didik harus belajar

mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin yang akan terjadi pada diriya²⁴.

4. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat Konseling Kelompok Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik sebagai berikut:

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik
- b. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.

²⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*.

- h. Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal²⁵.

5. Asas-Asas Konseling Kelompok

Asas-asas yang dipakai dalam konseling kelompok menurut Prayitno sebagai berikut:

a. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling , peserta didik bebas dan terbuka mengemukakan pendapat , ide, saran, tentang apa adanya rasa malu dan ragu-ragu

b. Asas Kerahasiaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling semua peserta didik yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa saja yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

c. Asas Kesukarelaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, peserta didik dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau pemimpin kelompok.

²⁵ Amla Salleh and Zuria Muhammad Salah Amal, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah* (Kuala Lumpur: Percetakan WATAN SDN BDH, n.d.).

d. Asas Kegiatan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, peserta didik ikut berpartisipasi dan mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan konseling kelompok.²⁶

6. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok perlu adanya komponen atau dalam kegiatan tersebut. Terdapat dua komponen atau unsur menurut Prayitno yaitu:

a. Anggota Kelompok

Unsur pokok dalam kegiatan bimbingan kelompok yang pertama adalah anggota kelompok. Dalam kelompok harus terdapat anggota supaya terbentuklah suatu kelompok. Dalam membentuk suatu kelompok perlu adanya pertimbangan sebelum kelompok tersebut dibentuk diantaranya:

a) Ciri Kelompok

Untuk tujuan tertentu diperlukan pembentukan kelompok dengan jumlah anggota yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya akan menguntungkan bila dibentuk kelompok-kelompok dengan anggota yang jenis kelaminnya sama dibandingkan dengan kelompok anggotanya campuran.

²⁶ Yunus Arif Sholeh, Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik Kelas X di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016, Skripsi h.31

b) Umur

Pada umumnya dinamika kelompok lebih dikembangkan dalam kelompok-kelompok dengan anggota seumuran.

c) Kepribadian

Keragaman atau keseragaman dalam kepribadian anggota kelompok dapat membawa keuntungan atau kerugian tertentu.

d) Hubungan awal

Keragaman dan keseragaman anggota kelompok juga menyangkut hubungan awal para anggota kelompok itu sebelum kegiatan kelompok dimulai²⁷.

b. Peran Anggota Kelompok

Peranan hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok sesuai seperti yang diharapkan ialah sebagai berikut:

- a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok;
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama;
- d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhiya dengan baik;

²⁷ Prayitno Dkk. *Op. Cit.* h.43

- e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam sebuah kegiatan kelompok;
- f) Mampu berkomunikasi secara terbuka;
- g) Berusaha membantu anggota lain;
- h) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan perannya;
- i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu²⁸.

c. Pemimpin Kelompok

Layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok yang sifat dan tujuannya yang berbeda-beda. Namun, semua kelompok mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, seperti: (1) jumlah anggota kelompok itu terbatas, (2) memiliki pemimpin kelompok (dan pembantu pemimpin kelompok, bila diperlukan), dan (3) mempunyai tujuan umum agar anggota-anggota kelompok menjalani suatu pengalaman penting tertentu.

Sehubungan dengan kegiatan bimbingan kelompok diperlukan peran anggota supaya kegiatan dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok;

²⁸ *Ibid*,h.45

- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota seluruh kelompok;
- c) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu;
- d) Pemimpin kelompok perlu memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok;
- e) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan, pedamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan;
- f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²⁹

7. Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok

Pada umumnya, ada empat tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok meliputi: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) dan tahap pengakhiran. Masing-masing tahap memiliki karakteristik tertentu menurut Prayitno, yaitu :

²⁹ *Ibid*,h.49

1. Tahap I Pembentukan

Tahap pembentukan diawali dengan upaya penumbuhan minat bagi terbentuknya kelompok. Hal tersebut meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang di maksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Anggota juga mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing maupun seluruh anggota. Pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga sosoknya terlihat sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

b. Terbangunnya kebersamaan

Pada awal pembentukan kelompok, anggota kelompok pada umumnya belum memiliki keterikatan satu sama lain. peran pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam suasana kelompok yang diinginkan.

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Keaktifan pemimpin kelompok sangat diperlukan dalam tahap pembentukan. Peranan pemimpin kelompok dalam hal ini ialah mengembangkan suasana keterbukaan sehingga memungkinkan para anggota kelompok mengemukakan segala hal yang dirasakan.

2. Tahap II Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Pada tahap ini yang perlu pemimpin kelompok lakukan yaitu: (1) membangun suasana kegiatan dengan menjelaskan peranan para anggota dalam kelompok, (2) pemimpin kelompok perlu membangun suasana keseimbangan dengan membantu para anggota kelompok menghadapi halangan, keengganan, ketidaksabaran yang timbul. Pemimpin juga harus bijaksana dan tepat dalam bertindak baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan. (3) tahap ini merupakan jembatan antara tahap I dan tahap III, artinya para anggota dapat segera memasuki tahap ketiga dengan kemauan dan kesukarelaan.

3. Tahap III Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini merupakan tahap inti dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini bergantung kepada hasil dari dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini para anggota kelompok saling tukar pengalaman dalam hal suasana perasaan yang dirasakan, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung

dengan bebas. Meskipun dalam tahap ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, tetapi peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali diri titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok, pelurus dan penghalus berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu. kegiatan dalam tahap ketiga meliputi: 1) Mengemukakan permasalahan, 2) Pemulihan masalah, 3) Pembahasan masalah

4. Tahap IV Pengakhiran

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kelompok dalam kehidupan sehari-hari. peranan pemimpin disini memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya pada keaktifan para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok perlu: a) sejak awal mengenali calon anggota yang kemungkinan akan gugur di tengah jalan, b) mendorong anggota-anggota yang tampak akan gugur itu untuk lebih banyak memanfaatkan kegiatan kelompok sehingga ia merasa betah berada di dalam kelompok³⁰.

³⁰ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (PT. Gelora Aksara Pratama, 2015).

Menurut Prayitno dkk diperlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, yaitu:

a) Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Di mulai dengan menjelaskan tentang adanya layanan bimbingan kelompok secara rinci tentang pengertian, tujuan, dan kegunaan secara umum layanan tersebut.

b) Perencanaan Kegiatan

Terdapat beberapa penetapan dalam perencanaan kegiatan, meliputi: 1) Materi layanan; 2) Tujuan yang ingin dicapai, 3) sasaran kegiatan; 4) bahan atau sumber bahan; 5) rencana penilaian; 5) waktu dan tempat.

c) Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok sebagai berikut:

1. Persiapan pelaksanaan secara menyeluruh yang meliputi; persiapan fisik, persiapan bahan, persiapan keterampilan, persiapan administrasi. Berkaitan dengan persiapan keterampilan pemimpin kelompok diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut:

- Teknik umum, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif, memberikan dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
- Keterampilan memberikan tanggapan meliputi, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, merefleksi
- Keterampilan memberikan pengarahan yaitu, memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasi, mengupas masalah, menyimpulkan.

2. Pelaksanaan Tahap Kegiatan

Pelaksanaan konseling kelompok dapat melalui empat tahapan. Pada Tahap I para peserta akan saling berkenalan dan mengenal satu sama lain supaya dalam nantinya akan terjadi kekompakan dalam proses kegiatan kelompok. Kemudian Tahap II, tahap ini merupakan jembatan antara Tahap I dan Tahap III. Untuk durasi waktu itu tergantung keberhasilan pada Tahap I. Selanjutnya pada Tahap III peserta akan diminta aktif dan responsif dalam kegiatan kelompok dengan mengembangkan pikiran, memberikan sokongan dan dorongan, bertanya dan memberikan penjelasan, memberikan usul bahkan nasihat pun boleh.

Terakhir untuk Tahap IV peserta akan memasuki tahap pengakhiran. Pada tahap ini pemimpin meminta kesan dan pesan terkait terlaksananya kegiatan bimbingan kelompok.

d) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan hasil layanan konseling kelompok tidak ditujukan kepada hasil belajar yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh dari peserta didik melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa yang dirasakan oleh peserta. Penilaian dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Perlu dicatat bahwa penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria “benar-salah”, namun berorientasi pada perkembangan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui berikut ini:

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung;
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas;
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka;
4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan;

5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

e) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggara layanan. Kemudian tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui pertemuan konseling kelompok selanjutnya atau melalui bentuk-bentuk layanan lainnya, atau bentuk-bentuk kegiatan non layanan, atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.³¹

B. Cinema Therapy

1. Pengertian Cinema Therapy

Menurut Gary Solomon, Allan & Krebs, *cinema therapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberikan efek positif pada pasien. Profesor Psikologi di Community College of Southern Nevada ini menambahkan, masalah yang bisa diterapi adalah motivasi, hubungan, depresi, percaya diri, dan lain sebagainya. Tapi tidak termasuk gangguan kejiwaan yang akut³². Olivia menjelaskan *cinema therapy* adalah proses menggunakan film bioskop atau televisi untuk tujuan penyembuhan³³.

³¹ Prayitno Dkk, *Op.Cit,h.97-104*

³² Muhammad Fathurahman, "Penerapan Cynematherapy Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Merokok," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017): 4.

³³ Ricka Wenys Normalita, Kusnarto Kurniawan, Eko Nusantara. *Op.Cit. h. 1-7*

Cinema atau film merupakan media representasi yang melalui gaya dan isi yang melambangkan berbagai pola perilaku (melalui tindakan karakter, plot, tema, editing dll) yang dapat dianalisis dari perbedaan teori psikologis dan modalitas mengajar³⁴. Menurut Solomon, Wolz menggunakan film atau video yang mendukung untuk memahami keyakinan inti maladaptif dan individu meronstruksi kognitif³⁵. Melalui pemberian film atau video ini kepada peserta didik dapat digunakan sebagai terapi untuk mengatasi berbagai masalah peserta didik.

2. Tujuan *Cinema Therapy*

Byrd dalam Sapiana, mengidentifikasi tujuan *cinema therapy* atau *videowork* sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Selain itu *cinema therapy* merupakan teknik terapi kreatif dimana seorang psikoterapi terlatih menggunakan film atau video sebagai alat terapi untuk membantu klien atau peserta didik. Selain itu dengan pemberian film atau video kepada peserta didik ini dapat memberikan rangsangan pembelajaran serta mengajak peserta didik dalam berfikir. Hal ini juga dapat menjadi suatu hal yang baru dalam kegiatan proses konseling, sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat pelaksanaan konseling³⁶.

³⁴ Yeni Tri Juliantika, Ari Khusumadewi. Op.Cit.h.245

³⁵ Andi Thahir, Siti Zahra Bulantika, and Rubi Rimonda, "Cinematherapy And Thought-Stopping Techniques To Reduse Sosial Anxiety," *Proceedings International Conference Of Mental Health Counseling and Psychology (ICONSEP)*, 2018, 1–15.

³⁶ Endah Sulistyowati and Denok Setiawati, "Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Menganti," *Jurnal BK Unesa* 6, no. 2 (2016): 1–10.

3. Manfaat *Cinema Therapy*

Dalam penggunaan film dapat memberi berbagai manfaat diantaranya:

1. Film akan membantu seseorang dalam hal peningkatan pembelajaran³⁷.
2. Film akan membantu seseorang untuk mendapatkan makna positif dari film film dapat memberikan kesehatan emosi dalam diri seseorang
3. Murty Lefkoe menyebutkan bahwa drama atau movie bisa meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi karena dalam drama , penonton seperti mempercayai sepenuhnya dalam drama.
4. Menungkinkan untuk memproses klien yang sulit secara tidak langsung (melalui film itu sendiri)³⁸.

4. Langkah-langkah *Cinema Therapy*

Proses dalam penggunaan cinema therapy sebagai berikut:

1. Langkah pertama dalam menggunakan *cinema* adalah dengan hati-hati meninjau film;
2. Langkah kedua adalah memberikan sinopsis singkat tentang apa yang akan mereka tonton;
3. Langkah ketiga menginstruksikan penonton/klien untuk memperhatikan respon fisik mereka terhadap film serta secara bersamaan berfokus pada film;
4. Langkah keempat dan terakhir adalah memproses film dengan penonton. Terapis menggunakan cinema harus selalu meminta umpan balik dari klien setelah film diproses³⁹.

³⁷ Jamoki Zakia Dantzler. *Loc. Cit.*

³⁸ *Ibid*, h.474

5. Kelemahan dan Kelebihan *Cinema Therapy*

Shepard mengungkapkan kelemahan dalam penggunaan *cinema therapy*:

- a. Waktu yang lama dibutuhkan untuk mempersiapkan film yang cocok untuk tema yang akan disampaikan;
- b. Film harus dipilih secara hati-hati;
- c. Film harus menggambarkan konstruk psikologis yang dapat dengan jelas diterima dan dapat dipikirkan oleh peserta didik;
- d. Pelaksana harus mempelajari terlebih dahulu film tersebut;
- e. Isi film dapat dipastikan dapat dianalisa sehingga dapat dipelajari dengan tepat;
- f. Pelaksana harus menyusun instruksi yang jelas.

Kelebihan *cinema therapy* menurut Mynard sebagai berikut:

- a. Penggunaan film di kelas dapat menolong instruksi atau guru keluar dari rutinitas pengajaran yang cukup membosankan dengan metode klasik;
- b. Film dapat memunculkan kreativitas peserta didik dalam menyampaikan ide atau pemikiran yang tidak diduga sebelumnya;
- c. Adegan dalam film memberikan pemahaman dalam sebuah interaksi antar manusia;
- d. Film dapat membawa reaksi yang berbeda dan membuat proses diskusi serta refleksi semakin hidup dalam kelas

³⁹ Jamoki Zakia Dantzler. *Op.Cit*,h.475

- e. Film memberikan *role model* dan dapat menuntun peserta didik melaksanakan *roleplay* untuk menerjemahkan teori atau konsep yang abstrak⁴⁰.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut istilah ini bersumber dari perkataan latin “communis” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi⁴¹. Kesamaan dalam berkomunikasi diperlukan supaya proses dalam komunikasi terus berjalan.

Dalam melakukan komunikasi pasti baik komunikator atau komunikan menginginkan timbal balik. Selain pendapat diatas terdapat pendapat lain mengenai pengertian dari komunikasi. Menurut Burhan Bungil dalam Nanik Tri Wahyuni komunikasi merupakan suatu unsur terpenting dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial⁴². Dalam berinteraksi akan timbul suatu komunikasi, komunikasi akan membentuk pola interaksi yang diinginkan yaitu dengan mengikuti etika dan tata cara berkomunikasi yang baik serta lemah lembut sehingga terciptanya hubungan yang

⁴⁰ Shepard,D & Brew,L. 2014. Teaching Theories of Couple Counseling: The Use Of Popular Movies. *The Family Journal*, Volume.13, Pg 406-415

⁴¹ Hafied Cangara. *Loc. Cit*

⁴² Nanik Tri Wahyuni, “ Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Respect-Training Di Kelas XI Kecantikan Kulit SMKN 6 Yogyakarta, “ *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2017.h.347

baik antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap individu berkomunikasi harus sesuai dengan apa yang Allah Swt perintahkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qalam:9.

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

*Artinya: Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula)*⁴³.

Salah satu keutamaan dalam bertutur kata yang baik disebutkan dalam hadist Rasulullah yaitu amalan yang dapat memasukan ke dalam syurga ialah dengan menyebarkan salam dan bertutur kata baik. Dari Abu Syuraih, ia bersabda pada Rasulullah *shallallahu a'alaihi wa salam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ

“Wahai Rasulullah, tunjukanlah padaku suatu amalah yang dapat memasukan ke dalam syurga.” Beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ مُّوَجِّبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَذْلُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ

*“Diantara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik”*⁴⁴ (H.R. Thabrani)

⁴³ Departemen Agama RI Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 564

⁴⁴ Hr. Thabrani Dalam Mu'jam Al Kabir No. 469 (Maktabah Al 'Ulum Wal Hikam, Cetakan Kedua, 1404 H

Selain dapat menjalin hubungan baik dengan individu lain dengan bertutur kata lemah lembut maka kita akan dihargai dan dihormati oleh sesama. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi antara komunikator dengan komunikan untuk mewujudkan suatu kesamaan makna dengan tujuan adanya *feedback* yang diikuti dengan etika komunikasi yang tepat.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A.Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*", Devito menjelaskan "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek atau beberapa umpan balik seketika" (*the process of sending receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*)⁴⁵.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, R. Wayne Pace menjelaskan bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face setting.*"⁴⁶

Menurut Hardjana dalam Rifda komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan

⁴⁵ Joseph A. Devito, *Op. Cit.* 24

⁴⁶ Hafied Cangara. *Op.Cit.*, h.36

menanggapi secara langsung pula⁴⁷. Max De Pree menjelaskan tak ada usaha yang lebih penting untuk meraih keberhasilan dan hubungan antara manusia yang memuaskan kecuali dengan komunikasi⁴⁸. selanjutnya Robbin menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan cara anggota kelompok dalam berbagi makna dengan orang lain melalui komunikasi lisan, tulis, dan non-verbal⁴⁹.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau beberapa orang untuk menciptakan suatu komunikasi antar komunikator dengan komunikan.

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.

Karakteristik individu yang memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi berdasarkan beberapa dimensi kemampuan interpersonal yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.

⁴⁷ Rifda El Fiah, Ice Anggralisa. Op.Cit.h.53

⁴⁸Evi Zahara, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 2015. Vol 1, No 1, h.82

⁴⁹Dewi Liannasari, Edy Purwanto. “Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 1, No 1, h. 2

- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya⁵⁰.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito ketika dalam komunikasi interpersonal setidaknya memiliki lima tujuan. Kelima tujuan komunikasi interpersonal tersebut yaitu untuk:

- 1) Proses belajar;
- 2) Membangun hubungan;
- 3) Memengaruhi;
- 4) Bermain;

⁵⁰ Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kemampuan Interpersonal Anak*. (2005). Yogyakarta: Amara Books

5) Menolong.

5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Selain itu ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Jumlah orang yang berkomunikasi terbatas, tidak banyak, hanya sekitar 4-5 orang. Walaupun jumlah ini relatif dan bisa lebih banyak mencakup sampai 8-10 orang
- b) Pesan yang disampaikan (materi atau bahan pembicaraan) adalah hal-hal yang sangat menyangkut minat serta kepentingan orang per orang (pribadi)
- c) Orang yang melakukan atau yang terlibat dalam komunikasi interpersonal ini biasanya saling dikenal atau lebih berkenalan terlebih dahulu beberapa saat sebelum melakukan komunikasi
- d) Sukar menerima keikutsertaan/keterlibatan orang-orang/ pihak lain dalam komunikasi yang sedang berlangsung.⁵¹

6. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito aspek komunikasi interpersonal antara lain:

a. Keterbukaan (openness)

Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu sikap terbuka oleh komunikator kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi secara jujur terhadap stimulasi

⁵¹ May Rudy. 2015. Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Interpersonal. (2015) Bandung: PT Refika Aditamah., h.12

yang datang dan mengakui tanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada orang lain.

b. Empati (empathy)

Adalah menempatkan diri pada keadaan dan situasi orang lain, baik secara intelektual maupun emosional. Empati yang terjadi selama komunikasi berlangsung, menjadikan para pelakunya memiliki pemahaman yang sama mengenai perasaan masing-masing karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Sikap mendukung (supportive-ness)

Ada beberapa sikap yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain, anatar lain bersikap deskriptif, spontan dan profesional

d. Sikap positif (positiveness)

Kepositifan dapat diwujudkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri dan dorongan secara positif untuk lawan interaksi. Sikap positif dalam komunikasi menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif. Dorongan secara positif menjadikan seseorang dapat menghargai orang lain secara positif.

e. Kestaraan (equality)

Kesetaraan antar pelaku merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kestaraan berarti menerima dan mengakui bahwa kedua pihak dalam komunikasi adalah sama-sama bernilai dan berharga atau memberi orang lain penerimaan yang positif tanpa harus dikondisikan.⁵²

⁵² Joseph A. Devito, *Op Cit*, h. 286-290

D. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dengan Cinema Therapy Dapat Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Penggunaan layanan konseling kelompok dengan cinema therapy dianggap dapat untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil pengamatan, wawancara serta penyebaran angket dilihat bahwa komunikasi interpersonal merupakan masalah kecil yang dianggap tidak perlu adanya penyelesaian. Jika dibiarkan akan mempengaruhi proses pembelajaran dan juga pergaulan sosial peserta didik. Layanan konseling kelompok dengan cinema therapy merupakan pemberian bantuan yang dilakukan melalui dinamika kelompok dengan pemberian sebuah tontonan film yang berkaitan dengan masalah komunikasi interpersonal. Film atau video yang diberikan telah dipilih terlebih dahulu dan harapannya dapat langsung mengenai sasaran permasalahan peserta didik berupa rendahnya komunikasi interpersonal.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan judul yang diteliti oleh peneliti lain :

1. E- Journal Evi Zuhara, *“Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”* dengan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata skor hubungan komunikasi interpersonal kepada sasaran intervensi secara keseluruhan baik dari segala aspek⁵³.

⁵³ Evi Zahara. “ Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. (2015) *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, No 1, h.82

2. E- Journal Rifda El Fiah, Ice Anggralisa, “*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*”. Hasil penelitian tersebut adanya pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi siswa⁵⁴.
3. E- Journal Endah Sulistyowati, “*Pemanfaatan Cinema Theraoy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Menganti*”. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII dengan subyek 9 siswa telah diberikan perlakuan sebanyak 6 kali berupa pemberian film dikatakan bahwa terjadi peningkatan prososial.⁵⁵
4. E- Journal Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, Eko Nusantara “*Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinema Therapy*”. Hasil dari penelitian tersebut dapat cinema therapy dapat meningkatkan interaksi sosial dengan baik⁵⁶.

⁵⁴ Rifda El Fiah, Ice Anggralisa. “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat”. (2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.03, No.01, h.53

⁵⁵ Sulistiyowati, E. “Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 2 Menganti. (2015). *Jurnal Bk Unesa*, 6(2)

⁵⁶ Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, Eko Nusantara. “Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sinematherapy”. (2018). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*: 7(3), h. 1-7

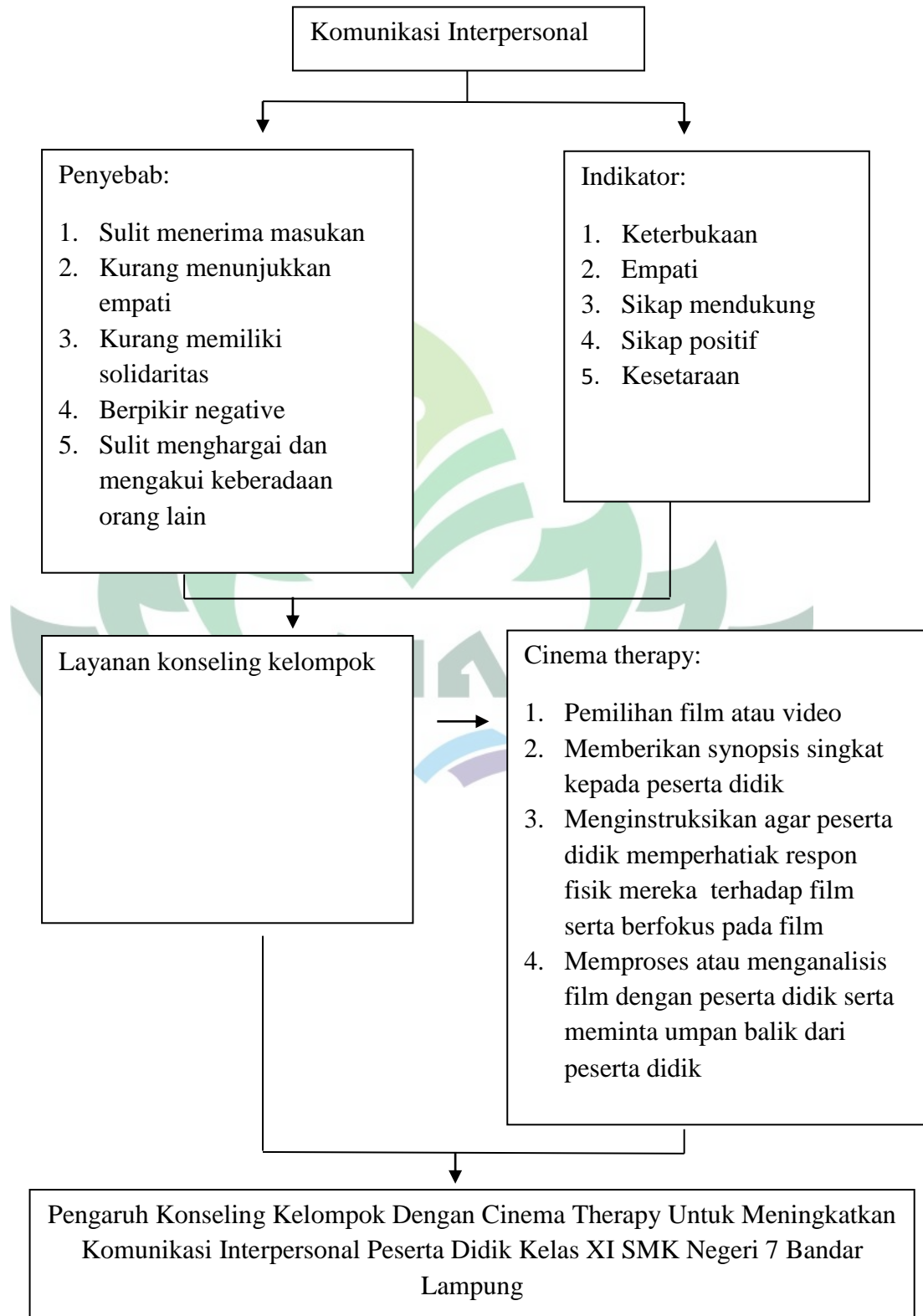
5. E- Journal Yeni Tri Juliantika, Ari Khusumadewi, “*Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Di SMKN 1 Driyorejo*”. Dengan jumlah subyek 9 siswa telah diberikan perlakuan sebanyak 5 kali berupa cinema therapy maka dapat meningkatkan empati⁵⁷



⁵⁷ Yeni Tri Juliantika, Ari Khusumadewi. “Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di SMKN 1 Driyorejo”. (2017). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol.7, No.3, h.243-255

F. Kerangka Berpikir

Gambar 1.
Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) yaitu adanya hubungan antara dua variabel atau lebih dan hipotesis nol (H_0) yaitu menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain⁵⁸. Dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_a :Terdapat pengaruh yang positif penggunaan bimbingan kelompok dengan cinema therapy untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang positif penggunaan konseling kelompok dengan cinema therapy untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h.96

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, Muhammad. "Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013," (2012)
- Arif, Sholeh Yunus. "Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik Kelas X di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016
- Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita (Bandung: Exa Grafika, 2013)
- Alwi, Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005). h.849
- Andi Thahir, Siti Zahra Bulantika, and Rubi Rimonda, "Cinematherapy And Thought-Stopping Techniques To Reduse Sosial Anxiety," *Proceedings International Conference Of Mental Health Counseling and Psychology (ICONSEP)*, 2018, 1–15.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Kedua. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Dantzler, Jamoki Zakia. "How the Marvel Cinematic Universe Represents Our Quality World : An Integration of Reality Therapy / Choice Theory and Cinema Therapy." *Journal of Creativity in Mental Health*, 2015, 471–87. <https://doi.org/10.1080/15401383.2014.994796>.
- Departement Agama RI Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013)
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Edited by Agus Maulana. Kelima. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Grup, 2011.
- Edy Purwanto, Dewi Lianasari. Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Braonstroming Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (2017). Vol.2, No. 1
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 180
- Fathurahman, Muhammad. "Penerapan Cynematherapy Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Merokok." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017).

- Fiah, Rifda El, and Ice Anggralisa. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* vol 3, no 1 (2015)
- Hr. Thabrani Dalam Mu'jam Al Kabir No. 469 (Maktabah Al'Ulum Wal Hikam, Cetakan Kedua, 1404 H
- Irawan Prasetya. Logika dan Prosedur Penelitian (Pengantar Teorii dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula). (1999). Jakarta: STIA-LAN, h. 42
- Juliantika, Yeni Tri, and Ari Khusumadewi. "Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di SMKN 1 Driyorejo." *Jurnal BK* 7, no. 3 (2017)
- Kontjara Ningrat. *Metode-metode Penilaian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986
- Mufakih Siregar, Marabonggala. Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta. (2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun Ke 4*
- Normanita, Ricka Wenys, Kusnarto Kurniawan, and Eko Nusantara. "Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 3 (2018)
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. PT. Gelora Aksara Pratama, 2015.
- Prayitno, Eman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Prayitno dkk. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar dan Profil)*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2017
- Putro Widoyoko, Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014
- Rukaesih A Maulani, Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Rudy, May. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Interpesonal*. Bandung: Refika Aditama. 2015

- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kemampuan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Book. 2002
- Salleh, Amla, Zuria Muhammad Salah Amal. *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. Kuala Lumpur: Percetakan WATAN SDN BDH, n.d.
- Sari, Erlina Permata. "Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* vol 2, no. no 2 (2013)
- Sawiwati, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-ciri MakhluK Hidup Melalui Metode Demonstrasi". *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palembang: Perpustakaan UT, 2009), h. 4
- Siregar, Marabonggala Mufakih. "Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (2015)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. 2018. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sulistyowati, Endah, Denok Setiawati. "Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Menganti." *Jurnal BK Unesa* 6, no. 2 (2016)
- Shepard. D & Brew. L. Teaching Theories Of Couple Counseling: The Usse Of Popular Movies. *The Family Journal*. Volume 13, Pg 406-415
- Yeni Tri Jualiantika, Ari Khusmadewi. Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.7, No.3
- Zuhara, Evi. Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. (2015). *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol. 1 No.1*.